

► KOMUNITAS NALITARI

Semua Orang Bisa Menari

Bersama enam orang rekannya, Putri Raharjo, 37, membentuk komunitas Nalitari. Dalam komunitas ini mereka menyatukan berbagai orang, mengampanyekan kesetaraan dan menciptakan ruang kesenian bagi warga berkebutuhan khusus melalui tari. Berikut ini ulasan wartawan Harian Jogja, Mayang Nova Lestari.

Nalitari adalah sebuah komunitas inklusi yang menyatukan warga berkebutuhan khusus dan lainnya dalam satu wadah. Mereka menari bersama dalam kesetaraan. Kepada *Harian Jogja*, Putri menuturkan dia dan enam orang temannya pada April 2013 ikut sebuah lokakarya tari *Dance Ability* oleh Alito Alles, penari asal Amerika Serikat. Acara itu diselenggarakan di American Corner, Universitas Gadjah Mada (UGM).

Alito, yang telah berkecimpung selama tiga puluh tahun dalam dunia tari memperkenalkan metode tari improvisasi untuk mengekspresikan nilai artistik dan menyatakan gerakan eksplorasi antara orang-orang berkebutuhan khusus dan tidak.

"Enam orang kawan saya, Tiara, Nurul, Wulan, Wening, Budianing dan Yoana dan juga saya merasa cocok dengan gagasan yang diangkat [Alito]," ujar Putri beberapa waktu lalu. Mereka

bertujuh kemudian bersepakat membuat sebuah komunitas yang akan membawa metode tari yang ditularkan Alito dikenal lebih banyak lagi orang di Indonesia.

"Ada keindahan lain yang dibawa melalui metode ini. Menari tidak melulu mengikuti pakem gerakan yang sudah diciptakan. Tidak melulu menari dengan cara lemah lembut. Dengan keberagaman yang muncul lewat improvisasi para penari, unsur keindahan akan keluar," kata Putri saat dijumpai di lokasi latihan Nalitari, Jl. Mantrigawen Lor No.9, Jogja.

Di dalam Nalitari, ada satu prinsip yang dipegang yaitu semua orang bisa menari. Dengan prinsip itu, tidak hanya penari profesional saja yang bisa tergabung dalam komunitas, tapi orang yang sama sekali tidak memiliki dasar tari juga bisa. "Mereka adalah ibu rumah tangga, hingga masyarakat berkebutuhan khusus pun bisa menuangkan keinginannya untuk menari di sini," ujarnya.

Putri yang juga berperan sebagai Art Director di Nalitari menjelaskan bahwa tari inklusi menonjolkan gerakan-gerakan improvisasi. Tidak mempunyai pakem seperti tari pada umumnya, metode tari ini lebih membebaskan gerak penarinya dalam satu konsep dasar yang dibangun bersama.

Ada empat hal yang selalu ia terapkan bersama seluruh anggota Nalitari yang berjumlah 40 orang. Yang pertama sensasi, yaitu ketika seseorang dapat merasakan gerakan yang diciptakan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan, lalu membuat nyaman setiap gerakan.

"Yang kedua yakni waktu. Jadi setiap

penari harus menyadari setiap orang memiliki waktu masing-masing untuk bergerak. Tak semua orang memiliki gerak tubuh yang cepat atau gerak tubuh yang lambat," katanya.

Ketiga, yakni relasi, setelah sadar akan sensasi, waktu, kini saatnya menjalin relasi dalam gerakan yang dilakukan bersama orang lain. Hubungan atau relasi yang terjalin membuat kesadaran bahwa dalam Nalitari, setiap penari tidak menari seorang diri namun memiliki *partner* sehingga diharapkan muncul rasa kebersamaan itu. Terakhir yakni desain, yang diartikan menciptakan gerakan yang indah memutuhkannya konsep yang matang dan juga harus dipahami semua penari, sehingga muncullah keindahan tersebut.

"Menari secara improvisasi adalah kekuatan kami, namun ada yang perlu diperhatikan misalnya, bentuk komposisi dalam satu tema tari, atau pose yang digunakan penari sehingga menciptakan bentuk koreografi yang indah," terang Putri

Komunitas ini, setiap tahun terus menerima anggota baru. Melalui lokakarya yang diselenggarakan satu tahun sekali, cukup mampu menarik minat masyarakat bergabung dengan

Nalitari. Dalam lokakarya itu pengenalan konsep Nalitari disampaikan.

"Praktik membuat gerakan, lalu ditutup dengan pentas Nalitari. Anggota yang bergabung dengan Nalitari pun usianya beragam latar belakangnya seperti mahasiswa pendidikan luar biasa, karyawan, ibu rumah tangga, sekolah reguler dan murid sekolah luar biasa," ujarnya.

Ikatan Kekeluargaan

Yoana Wida, 25, Creative Director Nalitari menambahkan, ada sejumlah kegiatan yang dilakukan bersama anggota komunitas. Tak hanya latihan menari selama beberapa jam saja namun juga ada proses yang membuat antaranggota memiliki ikatan kekeluargaan yang hangat. Misalnya seperti kegiatan *Jamming* yang dilakukan setiap hari Jumat pada minggu ke empat. *Jamming* merupakan giat mendengarkan musik sambil berbagi dengan koreografer atau anggota lainnya.

"*Jamming* menjadi kegiatan yang cukup menyenangkan karena dari sini relasi antaranggota dapat terbangun," kata dia.

Kegiatan menari dalam Komunitas Nalitari tak melulu mengejar target atau *output* yang bagus dan

memukau dalam pentasan. Lebih dari itu, proses latihan lah yang diharapkan dapat memberikan poin plus pada diri setiap anggota. Tingkat percaya pada diri yang mampu mengekspresikan segala bentuk potensi yang dimiliki diharapkan dapat terus tumbuh. Meski dalam berbagai keterbatasan yang sebenarnya tidak pernah membatasi.

Selain berproses dalam latihan, anggota juga diajak untuk mempublikasikan gerak indah penari Nalitari dalam berbagai ajang pentasan. Beberapa pentasan yang pernah dan beberapa rutin diikuti yakni seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Pasar Dolanan Anak, Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY), serta kegiatan yang bekerja sama dengan sejumlah komunitas perspektif di DIY.

Yoana menyebut, Nalitari tak pernah meminta biaya atau dana dari pemerintah untuk setiap penyelenggaraan pentas. Prinsipnya komunitas ini adalah sebuah paguyuban yang mandiri. Selama ini, untuk pengadaan pentas, Nalitari masih menggunakan tabungan komunitas yang didapat dari hasil pentas dari satu panggung ke panggung yang lain.

"Dari hasil tabungan tersebut lantas untuk menyediakan perlengkapan *make-up*, kostum, properti pentasan," kata dia.

Bagi pengurus inti seperti Putri dan Yoana, sebisanya mereka tidak membebaskan urusan manajerial pada anggota. Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut justru menjadi perhatian semua anggota komunitas.

"Tidak pernah ada paksaan. Namun lama kelamaan anggota kian dewasa dan menanamkan dalam diri mereka bahwa Nalitari adalah milik bersama yang harus dipedulikan bersama, tak hanya oleh manajemen saja," kata Putri. (*mayang@harianjogja.com*)

Tentang Nalitari**Jenis Komunitas**

Komunitas inklusi yang mengeksplorasi tari. Para anggota terdiri dari warga berkebutuhan khusus dan tidak.

Ketua

Tiara Brahmani

Alamat Sanggar

Jalan Mantrigawen Lor No 9, Jogja

Berdiri Sejak

Desember 2013

Instagram

@nalitari

Email

management@nalitari.org

Facebook & Twitter

@nalitari

► BEBAS BEREKSPRESI

Belajar Kehidupan,
Menumbuhkan
Kecintaan

Ivy Sudjana, salah satu anggota Nalitari menyebut, komunitas ini begitu penting baginya. Nalitari menjadi ruang bagi ia sekaligus buah hatinya, Arsa, penyandang autisme untuk bebas berekspresi. Kesukaan Arsa pada gerak dan tari menjadi alasan Ivy untuk mengikutsertakan Arsa dalam Nalitari.

"Supaya dia bisa banyak berinteraksi dengan banyak orang, ternyata *output*-nya lebih dari itu. Saya melihat Arsa mampu beradaptasi dan mampu ikuti koreografi dalam suatu pentas yang cukup panjang waktunya, lebih dari sepuluh menit, tanpa dampingan saya," kata Ivy, belum lama ini.

Bagi Ivy, tantangan terbesar bergabung dalam Nalitari adalah Arsa harus dihadapkan pada sesuatu yang abstrak, namun Arsa nyaman dan bisa mengikuti dengan sangat baik prosesnya.

Elizabeth Laksmi, anggota Nalitari lainnya pun mengungkapkan hal serupa. Sebagai pengajar di Sanggar Anak Alam Jogja, Elizabeth menemukan banyak hal yang mengejutkan sekaligus mengharukan dalam waktu kurang dari satu bulan ia bergabung sejak awal Oktober lalu. Tak hanya kepuasan bisa pentas menari, namun ia pun belajar kehidupan dari Nalitari.

"Sering terkejut sekaligus terharu dengan kejutan, kemandirian, usaha kerja penari lainnya yang beberapa memiliki kebutuhan khusus," kata dia.

Beberapa temannya dalam komunitas, seperti Duta yang menggunakan kursi roda tak pernah disangkanya bisa mengikuti koreografi secara penuh.

"Dari melihat prosesnya saja, saya meyakini

bahwa keterbatasan tidak pernah bisa membatasi. Dengan keterbatasan justru bisa mengeksplorasi lebih banyak lagi," kata dia yang memiliki pengalaman menari berdampingan dengan penyandang tuna rungu itu.

Putri Raharjo, salah satu pendiri Nalitari mengatakan komunitas ini terus berupaya menjadi media komunikasi dan ruang pembelajaran bagi semua anggotanya mengeksplorasi gerak artistik.

Kampanye tentang pentingnya komunitas non-diskriminatif pun terus digalakkan melalui sejumlah *workshop* dan pentas kepada masyarakat luas di DIY. "Visi dan misi komunitas ini yakni menjadi komunitas yang memelihara kebebasan bereksplorasi dan berkespresi, menghormati perbedaan dan keragaman," kata Putri. (*Mayang Nova Lestari*)

Salah satu koreografi dalam pentas Nalitari.



Leburkan perbedaan dalam Nalitari.



Pentas Nalitari.



Pentas berjudul Aghni.



Semua bisa menari dalam Pentas Nalitari berjudul Aghni.